

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2022:2) metode penelitian adalah: “... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:16) metode penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengaruh penghindaran pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* pada Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022.

Menurut Sugiyono (2022:147), metode penelitian pendekatan deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif menjelaskan tentang penghindaran pajak, *leverage*, mekanisme bonus dan keputusan *transfer pricing* pada Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

### **3.2. Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2022:57) objek penelitian adalah: “... suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang diteliti meliputi penghindaran pajak, *leverage*, mekanisme bonus dan keputusan *transfer pricing* pada Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

### **3.3. Unit Analisis dan Observasi**

#### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan atau institusi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022.

#### **3.3.2 Unit Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasinya adalah data yang diambil pada laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

1. Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi, piutang pihak berelasi, total piutang, total hutang dan ekuitas.
2. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak, laba bersih tahun berjalan, dan laba bersih tahun sebelumnya.
3. Data yang diperoleh dari laporan arus kas meliputi arus kas dari aktivitas operasi yaitu pembayaran pajak perusahaan.

### **3.4. Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

#### **3.4.1 Definisi Variabel**

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis terlebih dahulu menetapkan dengan jelas variabelnya sebelum memulai pengumpulan data. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022:38).

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam dua jenis variabel yaitu Variabel Independen (variabel bebas) dan Variabel Dependen (variabel terikat) sebagai berikut:

##### **3.4.1.1. Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... variabel yang sering juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen)”.

Dalam penelitian ini terdapat tiga (3) variabel independen (bebas) yang diteliti, yaitu:

## 1. Penghindaran Pajak (X<sub>1</sub>)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi penghindaran pajak yang disampaikan Hanlon dan Heitzman (2010:27), adalah: “... *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal*”.

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel penghindaran pajak adalah menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135), dapat diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *Cash ETR* : *Cash Effective Tax Rate*
- *Cash tax paid* : Kas untuk pembayaran pajak
- *Net Income Before Tax* : Laba bersih sebelum pajak

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2010-2019. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22%. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan

Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%.

Pengukuran penghindaran pajak (*tax avoidance*) menggunakan *Cash ETR* menurut Dyreng dkk. (2008) dalam Ritonga, (2018) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak berpengaruh dengan adanya estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. *Cash ETR* mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan.

*Cash ETR* adalah *Effective Tax Rate* berdasarkan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan. *Cash ETR* merupakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016 dalam Ritonga, 2018).

CETR digunakan sebagai rumus untuk variabel penghindaran pajak dikarenakan CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan (Ritonga, 2018).

## **2. Leverage (X<sub>2</sub>)**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *leverage* yang disampaikan Kasmir (2021:113), adalah: "... rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk

membayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri”.

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel *leverage* adalah perbandingan total utang terhadap ekuitas perusahaan dengan rumus perhitungan berdasarkan Kasmir (2021:157), sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Total Liabilities* : Total Utang

*Equity* : Ekuitas (Modal)

Menurut Kasmir (2021:161), semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang tidak baik bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada dibawah standar industri yaitu 80%.

*Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio *leverage* yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur yaitu jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER, diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya (Ginting, 2017).

### 3. Mekanisme Bonus ( $X_3$ )

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi mekanisme bonus yang disampaikan Hartati dkk., (2015) mekanisme bonus adalah: "... salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan".

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel mekanisme bonus adalah dengan cara membagi laba bersih tahun berjalan terhadap laba bersih tahun sebelumnya dengan rumus perhitungan berdasarkan Hartati dkk., (2015), yakni sebagai berikut:

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100 \%$$

Keterangan:

ITRENDLB : Indeks Trend Laba Bersih

Laba Bersih Tahun  $t$  : Laba Bersih Tahun Berjalan

Laba Bersih Tahun  $t-1$  : Laba Bersih Tahun Sebelumnya

Semakin besar laba yang diterima perusahaan, pemilik perusahaan menganggap manajemen telah menjalankan tugasnya dengan baik sehingga citra manajemen semakin baik, sehingga pemilik perusahaan akan memberikan bonus (Afifah N., dkk, 2019) dalam Nasuha dan Hafizhah (2021). Jika laba bersih naik dari tahun ke tahun akan membuat perusahaan semakin meningkat dan pemilik perusahaan mengapresiasi atas usaha yang dilakukan direksi. Laba bersih yang mengalami kenaikan menjadi tanda



bahwa kebijakan yang diambil oleh direksi sudah tepat untuk perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan juga akan melihat hasil akhir yaitu laba bersih apakah akan meningkat atau menurun. Jika hasilnya baik direksi akan diberikan haknya yaitu mendapatkan bonus sesuai dengan kerja kerasnya (Cahaya, 2022). W. Akhmad (2018:109), mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus > 100%.

#### 3.4.1.2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan penulis adalah keputusan *transfer pricing*. Definisi *transfer pricing* yang dikemukakan oleh Melmusi (2016), adalah:

“... suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa”.

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel *transfer pricing* adalah dengan cara membagi piutang transaksi pihak berelasi terhadap total piutang rumus perhitungan berdasarkan Melmusi (2016), yakni sebagai berikut:

$$RPT = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100 \%$$

Keterangan:

*Related Party Transaction* (RPT) = Transaksi Pihak Berelasi

Alasan penggunaan proksi menggunakan *Related Party Transaction* (RPT) karena *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020).

### 3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dan tujuan ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Operasionalisasi variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, pengukuran variabel, dan skala variabel. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penghindaran Pajak ( $X_1$ )
2. *Leverage* ( $X_2$ )
3. Mekanisme Bonus ( $X_3$ )
4. Keputusan *Transfer Pricing* (Y)

Maka operasionalisasi atas variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 3. 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Penghindaran Pajak ( $X_1$ )	<p><i>Tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal</i></p> <p>Hanlon dan Heitzman (2010:27)</p>	$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cash ETR: Cash Effective Tax Rate</li> <li>- Cash tax paid: Kas yang dibayarkan untuk pajak</li> <li>- Net Income Before Tax: Laba bersih sebelum pajak</li> </ul> <p>Hanlon dan Heitzman (2010:135)</p> <p>Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2010-2019.</p> <p>Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22% Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%.</p>	Rasio
Leverage ( $X_2$ )	<p>Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.</p> <p>Kasmir (2021:113)</p>	$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}} \times 100\%$ <p>Keterangan:</p> <p>Total Liabilities : Total Utang Equity : Ekuitas (Modal)</p> <p>Kasmir (2021:157)</p> <p>Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang tidak baik bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada dibawah standar industry yaitu 80% (Kasmir, 2021:161).</p>	Rasio
Mekanisme Bonus ( $X_3$ )	<p>Mekanisme bonus adalah strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi untuk memaksimalkan</p>	$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100\%$ <p>Keterangan:</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
	<p>penerimaan kompensasi oleh direksi dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan.</p> <p>Hartati dkk. (2015)</p>	<p>ITRENDLB : Indeks Trend Laba Bersih            Laba Bersih Tahun t : Laba Bersih Tahun Berjalan            Laba Bersih Tahun t-1 : Laba Bersih Tahun Sebelumnya</p> <p>Hartati dkk. (2015)</p> <p>Jika laba bersih naik dari tahun ke tahun akan membuat perusahaan semakin meningkat dan pemilik perusahaan mengapresiasi atas usaha yang dilakukan direksi. Laba bersih yang mengalami kenaikan menjadi tanda bahwa kebijakan yang diambil oleh direksi sudah tepat untuk perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan juga akan melihat hasil akhir yaitu laba bersih apakah akan meningkat atau menurun. Jika hasilnya baik direksi akan diberikan haknya yaitu mendapatkan bonus sesuai dengan kerja kerasnya (Cahya, 2022). W. Akhmad (2018:109), mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus &gt; 100%.</p>	
Keputusan <i>Transfer Pricing</i> (Y)	<p><i>Transfer Pricing</i> adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.</p> <p>Melmusi (2016)</p>	$RPT = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100 \%$ <p>Keterangan:  <i>Related Party Transaction</i> (RPT) : Transaksi Pihak Berelasi</p> <p>Melmusi (2016)</p> <p>Alasan penggunaan proksi menggunakan <i>Related Party Transaction</i> (RPT) karena <i>transfer pricing</i> sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi RPT &gt; 0% perusahaan diduga melakukan <i>transfer pricing</i> RPT = 0% perusahaan diduga tidak melakukan transfer pricing (Ariputri, 2020).</p>	Rasio

Sumber: Data yang diolah penulis dari beberapa sumber

### 3.5. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah: "... wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan definisi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan.

Berikut adalah daftar Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022.

**Tabel 3. 2**

**Daftar Populasi Perusahaan Sektor Industrials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2022 yang Menjadi Populasi Penelitian**

<b>Industrials</b>		
<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
<b>Industrials Goods</b>		
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
2	AMIN	Ateliers Mecaniques D Indonesia Tbk.
3	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
4	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk.
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
6	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk.
7	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk
8	CTTH	Citatah Tbk.
9	GPSO	Geoprima Solusi Tbk.
10	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk.
11	HOPE	Harapan Duta Pertiwi Tbk.
12	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.
13	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
14	INTA	Intraco Penta Tbk.

<b>Industrials</b>		
<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
15	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
16	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.
17	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
18	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
19	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk.
20	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
21	KPAL	Steadfast Marine Tbk.
22	KRAH	Grand Kartech Tbk.
23	KUAS	Ace Oldfields Tbk.
24	LABA	Ladangbaja Murni Tbk.
25	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
26	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
27	NTBK	Nusatama Berkah Tbk.
28	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
29	SINI	Singaraja Putra Tbk.
30	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk.
31	SPTO	Surya Pertiwi Tbk.
32	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
33	UNTR	United Tractors Tbk.
34	VOKS	Voksel Electric Tbk.
<b>Industrials Service</b>		
35	ASGR	Astra Graphia Tbk.
36	BINO	Perma Plasindo Tbk.
37	BLUE	Berkah Prima Perkasa Tbk.
38	DYAN	Dyandra Media International Tbk
39	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk.
40	INDX	Tanah Laut Tbk
41	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
42	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
43	LION	Lion Metal Works Tbk.
44	MDRN	Modern Internasional Tbk.
45	MFMI	Multifiling Mitra Indonesia Tbk
46	PADA	Personel Alih Daya Tbk.
47	SOSS	Shield On Service Tbk.
48	TIRA	Tira Austenite Tbk
49	TRIL	Triwira Insanlestari Tbk.
<b>Multi Sector Holdings</b>		
50	ABMM	ABM Investama Tbk.
51	ASII	Astra International Tbk.
52	BHIT	MNC Asia Holding Tbk.
53	BMTR	Global Mediacom Tbk.
54	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk

<b>Industrials</b>		
<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
55	KING	Hoffmen Cleanindo Tbk.
56	MLPL	Multipolar Tbk.
57	PIPA	Multi Makmur Lemindo Tbk.
58	SMIL	Sarana Mitra Luas Tbk.
59	PTMP	Mitra Pack Tbk.
60	ZBRA	Dosni Roha Indonesia Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id/id](http://www.idx.co.id/id)

### **3.6. Sampel dan Teknik *Sampling***

#### **3.6.1 Sampel**

Menurut Sugiyono (2022:81), sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul memiliki sifat *representative* (mewakili)".

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini.

### 3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2022:81) teknik sampling adalah: "... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan dipakai dalam penelitian, terdapat beberapa berbagai teknik sampling yang digunakan". Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan penulis yaitu *nonprobability sampling*, dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2022:84), *nonprobability sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022:85).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih tentunya berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representatif*, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.



Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Industrials yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2017.
2. Perusahaan Sektor Industrials yang tidak delisting selama 6 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2022.
3. Perusahaan Sektor Industrials yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah dalam tahun 2017-2022.
4. Perusahaan Sektor Industrials yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian dalam tahun 2017-2022 di Bursa Efek Indonesia.
5. Perusahaan Sektor Industrials yang melakukan transaksi piutang kepada pihak berelasi (memiliki hubungan istimewa) pada tahun 2017-2022 di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

**Tabel 3. 3**  
**Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling***

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.	60
1	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan Sektor Industrials yang melaksanakan IPO dalam masa penelitian (2017-2022).	(19)
		41
2	<b>Dikurangi:</b>	(3)

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan Sektor Industrials yang delisting dalam masa penelitian (2017-2022)	
		38
3	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan Sektor Industrials yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah dalam periode 2017-2022.	(4)
		34
4	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan Sektor Industrials yang mengalami kerugian dalam periode 2017-2022.	(13)
		21
5	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan Sektor Industrials yang tidak melakukan transaksi piutang kepada pihak berelasi (memiliki hubungan istimewa) pada periode 2017-2022.	(8)
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>		13
<b>Periode Penelitian</b>		6 Tahun
<b>Jumlah Sampel Penelitian (13 x 6 Tahun)</b>		78

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 13 Perusahaan Sektor Industrials sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama Perusahaan Sektor Industrials yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

**Tabel 3. 4**  
**Daftar Perusahaan Sektor Industrials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022 yang Menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
3	ASGR	Astra Graphia Tbk.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
4	ASII	Astra International Tbk.
5	BHIT	MNC Asia Holding Tbk.
6	BMTR	Global Mediacom Tbk.
7	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
8	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
9	MFMI	Multifiling Mitra Indonesia Tbk
10	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
11	MLPL	Multipolar Tbk.
12	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
13	UNTR	United Tractors Tbk.

Sumber: Data diolah oleh penulis

### 3.7. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:137), yang dimaksud dengan data sekunder adalah: "... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen".

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang diterbitkan oleh Perusahaan Sektor Industrials periode 2017-2022. Data tersebut diperoleh dari website resmi masing-masing perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:137) teknik pengumpulan data adalah: “... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian”.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), website perusahaan yang akan diteliti dan situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 3.8. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:147) menjelaskan mengenai analisis data adalah sebagaimana berikut:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program software IBM SPSS (*Statistics Product and Service Solution*) Versi 26 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

### 3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:147), analisis deskriptif adalah

“...statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis penghindaran pajak, *leverage*, mekanisme bonus dan keputusan *transfer pricing* adalah sebagai berikut:

#### 1. Penghindaran Pajak

Untuk dapat memperoleh nilai penghindaran pajak yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan *cash tax paid* (kas untuk pembayaran pajak) yang diperoleh dari laporan arus kas.
- b. Menentukan jumlah *net income before tax* (laba bersih sebelum pajak) yang diperoleh dari laporan laba rugi.
- c. Menentukan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan cara membagi *cash tax paid* dengan *net income before tax* dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria penghindaran pajak dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan tidak melakukan penghindaran pajak. Menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ( $< 25\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% ( $\geq 25\%$ ), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22%. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan

Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ( $< 22\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ( $\geq 22\%$ ), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan penghindaran pajak pada tabel 3.5 dan 3.6.

**Tabel 3. 5**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak**  
**Untuk Tahun Pajak 2017-2019**

<b>Nilai CETR</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>
CETR $< 25\%$	Perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak
CETR $\geq 25\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak

Sumber: Undang-Undang No. 36 Tahun 2008

**Tabel 3. 6**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak**  
**Untuk Tahun Pajak 2020-2022**

<b>Nilai CETR</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>
CETR $< 22\%$	Perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak
CETR $\geq 22\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak

Sumber: UU No. 7 Tahun 2021/ PP No. 55 Tahun 2022

- e. Membandingkan nilai persentase *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.7.

**Tabel 3. 7**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak**  
**ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan Penghindaran Pajak**

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kriteria Kesimpulan</b>
13	Seluruh perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
9-12	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
5-8	Sebagian perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
1-4	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan Penghindaran Pajak

Sumber: Data diolah penulis

## 2. *Leverage*

Untuk dapat memperoleh nilai *leverage* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan *total liability* yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- b. Menentukan *equity* yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan *leverage* dengan rumus *debt to equity ratio* yaitu dengan cara membagi *total liability* dengan *equity*.



- d. Menetapkan kriteria kesimpulan *leverage*. Menurut Kasmir (2021:161), semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang tidak baik bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada dibawah standar industry yaitu 80%”.

**Tabel 3. 8**  
**Kriteria Penilaian *Leverage***

Nilai Tingkat Hutang	Kriteria
$DER \geq 106,67\%$	Sangat Tinggi
$80,00\% \leq DER < 106,67\%$	Tinggi
$53,33\% \leq DER < 80,00\%$	Sedang
$26,66\% \leq DER < 53,33\%$	Rendah
$DER < 26,66\%$	Sangat Rendah

Sumber: Kasmir (2021:161) yang diolah kembali

- e. Membandingkan nilai persentase *leverage* dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.8

### 3. Mekanisme Bonus

Untuk dapat memperoleh nilai mekanisme bonus yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan total laba bersih selama periode berjalan pada perusahaan manufaktur aneka industri dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai periode pengamatan yang diperoleh dari laporan laba rugi.

- b. Menentukan total laba bersih periode sebelumnya yang diperoleh dari laporan laba rugi.
- c. Menentukan Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dengan cara membagi total laba bersih selama periode berjalan dengan total laba bersih periode sebelumnya dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga menerapkan mekanisme bonus. Jika laba bersih naik dari tahun ke tahun akan membuat perusahaan semakin meningkat dan pemilik perusahaan mengapresiasi atas usaha yang dilakukan direksi. Laba bersih yang mengalami kenaikan menjadi tanda bahwa kebijakan yang diambil oleh direksi sudah tepat untuk perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan juga akan melihat hasil akhir yaitu laba bersih apakah akan meningkat atau menurun. Jika hasilnya baik direksi akan diberikan haknya yaitu mendapatkan bonus sesuai dengan kerja kerasnya (Cahya, 2022). W. Akhmad (2018:109) mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus  $> 100\%$ .

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan mekanisme bonus pada tabel 3.9

**Tabel 3. 9**

**Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus ditinjau dari rata-rata persentase laba bersih perusahaan**

ITRENDLB > 100%	Perusahaan diduga menerapkan mekanisme bonus
ITRENDLB ≤ 100%	Perusahaan diduga tidak menerapkan mekanisme bonus

Sumber: W. Akhmad (2018)

- e. Membandingkan nilai persentase Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.10

**Tabel 3. 10**

**Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus ditinjau dari banyaknya perusahaan menerapkan Mekanisme Bonus**

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kriteria Kesimpulan</b>
13	Seluruh perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
9-12	Sebagian besar perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
5-8	Sebagian perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
1-4	Sebagian kecil perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
0	Tidak ada perusahaan yang diduga menerapkan Mekanisme Bonus

Sumber: Data diolah penulis

#### **4. Keputusan *Transfer Pricing***

Untuk dapat memperoleh nilai *transfer pricing* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Mencari piutang transaksi pihak berelasi pada perusahaan manufaktur aneka industri dan pertanian sesuai periode pengamatan yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- b. Mencari total piutang yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan nilai transaksi pihak berelasi dengan cara membagi piutang transaksi pihak berelasi dengan total piutang dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga melakukan *transfer pricing*. Alasan penggunaan proksi menggunakan *Related Party Transaction* (RPT) karena *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020). Dalam hal ini  $RPT > 0\%$  diduga melakukan *transfer pricing* dan  $RPT = 0\%$ , diduga tidak melakukan *transfer pricing*. Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan *transfer pricing* dapat dilihat pada tabel

3.11

**Tabel 3. 11**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan *Transfer Pricing***  
**ditinjau dari rata-rata persentase Transaksi Pihak Berelasi**

RPT	Kesimpulan
RPT > 0%	Perusahaan diduga melakukan <i>transfer pricing</i>
RPT = 0%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>transfer pricing</i>

Sumber: Ariputri (2020)

- e. Membandingkan nilai presentase *Related Party Transactions* (RPT) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.12

**Tabel 3. 12**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan *Transfer Pricing***  
**ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan *Transfer Pricing***

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
13	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
9-12	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
5-8	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
1-4	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>

Sumber: Data diolah penulis

### 3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis Asosiatif menurut Sugiyono (2022:230) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penghindaran pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*.

#### 3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, sesuai dengan ketentuan bahwa dalam uji regresi linear harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar penelitian tidak bias dan untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:30) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogrov-Smirnov*, menurut Singgih Santoso (2018:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2011:105), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2011:105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. “Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
  - a. *Tolerance value* dan lawannya
  - b. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel dependen lainnya.

*Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1 / tolerance$ ). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas”.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$



### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139) ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart* (diagram *scatterplot*) dan uji statistik (uji *glejser*). Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode *chart* atau diagram *scatterplot*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *chart* atau diagram *scatterplot*. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID).

Dalam pengambilan keputusan metode *chart* (*diagram scatterplot*) menurut Ghozali (2011:139) adalah sebagai berikut:

1. “Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

Sedangkan dalam uji *glejser*, apabila variabel independent signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel

independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2011: 139).

#### d. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241) uji autokorelasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *DurbinWatson* (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(et - et - 1)}{\sum_t^2 e}$$

Keterangan:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ( $DW < -2$ ).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau  $DW > +2$ .

### 3.8.2.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:63) hipotesis adalah:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini penulis menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

### A. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Menurut Imam Ghozali (2011:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Merumuskan Hipotesis

$H_{01} (\beta_1 = 0)$	Penghindaran Pajak tidak berpengaruh terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{a1} (\beta_1 \neq 0)$	Penghindaran Pajak berpengaruh terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{02} (\beta_2 = 0)$	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{a2} (\beta_2 \neq 0)$	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{03} (\beta_3 = 0)$	Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{a3} (\beta_3 \neq 0)$	Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>

Uji statistik  $t$  disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen ( $x$ ) secara parsial terhadap variabel dependen ( $y$ ). Menurut Sugiyono, (2022:248) rumus uji  $t$  adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t$ : Nilai Uji  $t$

$r$ : Nilai Koefisien Korelasi

$r^2$ : Nilai Koefisien Determinasi

$n$ : Jumlah Data

## 2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan *alpha* 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

## 3. Pengambilan Keputusan

### 1) Jika kriteria $t_{hitung}$ bernilai positif

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , pada  $\alpha=5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh signifikan).
- b. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada  $\alpha=5\%$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

### 2) Jika kriteria $t_{hitung}$ bernilai negatif

- a. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh signifikan).

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

### B. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Menurut Ferdinand (2014:239), uji f digunakan untuk melihat apakah model regresi yang ada layak atau tidak layak. Layak artinya model regresi yang ada dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan uji f adalah sebagai berikut:

#### 1. Merumuskan hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0 \quad \text{Penghindaran Pajak, Leverage, dan Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap Keputusan Transfer Pricing}$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0 \quad \text{Penghindaran Pajak, Leverage, dan Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap Keputusan Transfer Pricing}$$

#### 2. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alpha 5% (0,05). Artinya, penelitian ini memiliki profitabilitas 95% atau toleransi risiko kesalahan dalam menolak atau menerima hipotesis yang benar hingga 5%.

Uji statistik f disebut juga uji signifikan individual. Pengujian tersebut menunjukkan sejauh mana variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2018:187), rumus uji f adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{r^2/k}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

F : Nilai uji f

$r^2$  : Nilai Koefisien Determinasi

k : Jumlah anggota data atau kasus

n : Jumlah Anggota Sampel

F hasil perhitungan ini dibandingkan dengan Ftabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% atau dengan degree freedom = k (n-k-1).

### 3. Pengambilan keputusan

#### a. Uji kriteria $f_{hitung}$ bernilai positif:

- Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika  $f_{hitung} \leq f_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

#### b. Uji kriteria $f_{hitung}$ bernilai negatif:

- Jika  $f_{hitung} \geq f_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima (tidak berpengaruh signifikan).
- Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  ditolak (berpengaruh signifikan).

Jika terjadi penerimaan  $H_0$ , maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak

signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

### 3.8.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu penghindaran pajak ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ), dan mekanisme bonus ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen yaitu keputusan *transfer pricing* ( $Y$ ).

Menurut Sugiyono (2022:300), analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kasual satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

$Y$ : Nilai RPT

$a$ : Konstanta atau bila harga *Cash ETR*, *DER*, dan *INTREDLB*= 0

$b$ : Koefisien Regresi

$x$ : Nilai *Cash ETR*, *DER*, dan *INTREDLB*.

### 3.8.2.4 Uji Regresi Linear Berganda

Regresi Berganda digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2011:95), analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar



pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linier berganda akan menguji seberapa besar pengaruh Penghindaran Pajak, *Leverage* dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing*.

Analisis regresi linier berganda dilakukan setelah menguji uji asumsi klasik karena memastikan terlebih dahulu apakah model tersebut tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Adapun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Nilai RPT
$\alpha$	: Koefisien Konstanta
$b_1$ $b_2$ $b_3$	: Koefisien Regresi
$X_1$	: Nilai Cash ETR
$X_2$	: Nilai DER
$X_3$	: Nilai INTREDLB.
$\varepsilon$	: <i>Epsilon</i> , Error, variabel gangguan

### 3.8.2.5 Analisis Koefisien Korelasi

Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### a. Analisis Koefisien Korelasi Parsial

Menurut Ghozali, (2011:96) analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Person Product Moment* ( $r$ ).

Rumus korelasi *Person Product Moment* ( $r$ ) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$ : Koefisien Korelasi

$x_i$  : Nilai *Cash ETR*, *DER*, dan *INTREDLB*

$y_i$  : Nilai *RPT*

$n$  : Banyaknya Sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen yaitu penghindaran pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus, variabel dependen yaitu keputusan *transfer pricing*. Pada hakikatnya nilai  $r$  dapat bervariasi dari -1 hingga +1 atau secara matematis dapat ditulis menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- 3) Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

**Tabel 3. 13**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**  
**Bernilai  $r$  Positif**

<b>Interval Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2022:184) yang telah disesuaikan oleh penulis

**Tabel 3. 14**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**  
**Bernilai  $r$  Negatif**

<b>Interval Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – -0,199	Sangat Lemah
-0,20 – -0,399	Lemah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat

-0,80 – -1,000	Sangat Kuat
----------------	-------------

Sumber: Sugiyono, (2022:184) yang telah disesuaikan oleh penulis

### b. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2022:256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{y.x_1x_2x_3} = \sqrt{\frac{r^2yx_1 + r^2yx_2 + r^2yx_3 - \frac{2r_{yx_1}r_{yx_2}}{r_{x_1x_2}} - \frac{2r_{yx_1}r_{yx_3}}{r_{x_1x_3}} - \frac{2r_{yx_2}r_{yx_3}}{r_{x_2x_3}}}{1 - r_{x_1x_2}^2 - r_{x_1x_3}^2 - r_{x_2x_3}^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2x_3}$  : Koefisien Korelasi antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$

$r_{yx_1}$  : Koefisien Korelasi  $X_1$  terhadap Y

$r_{yx_2}$  : Koefisien Korelasi  $X_2$  terhadap Y

$r_{yx_3}$  : Koefisien Korelasi  $X_3$  terhadap Y

$r_{x_1x_2}$ ,  $r_{x_1x_3}$ ,  $r_{x_2x_3}$  : Koefisien Korelasi  $X_1$  terhadap  $X_2$  terhadap  $X_3$

### 3.8.2.6 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2011:96), koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nilai nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-

variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

*Kd*: Koefisien determinasi

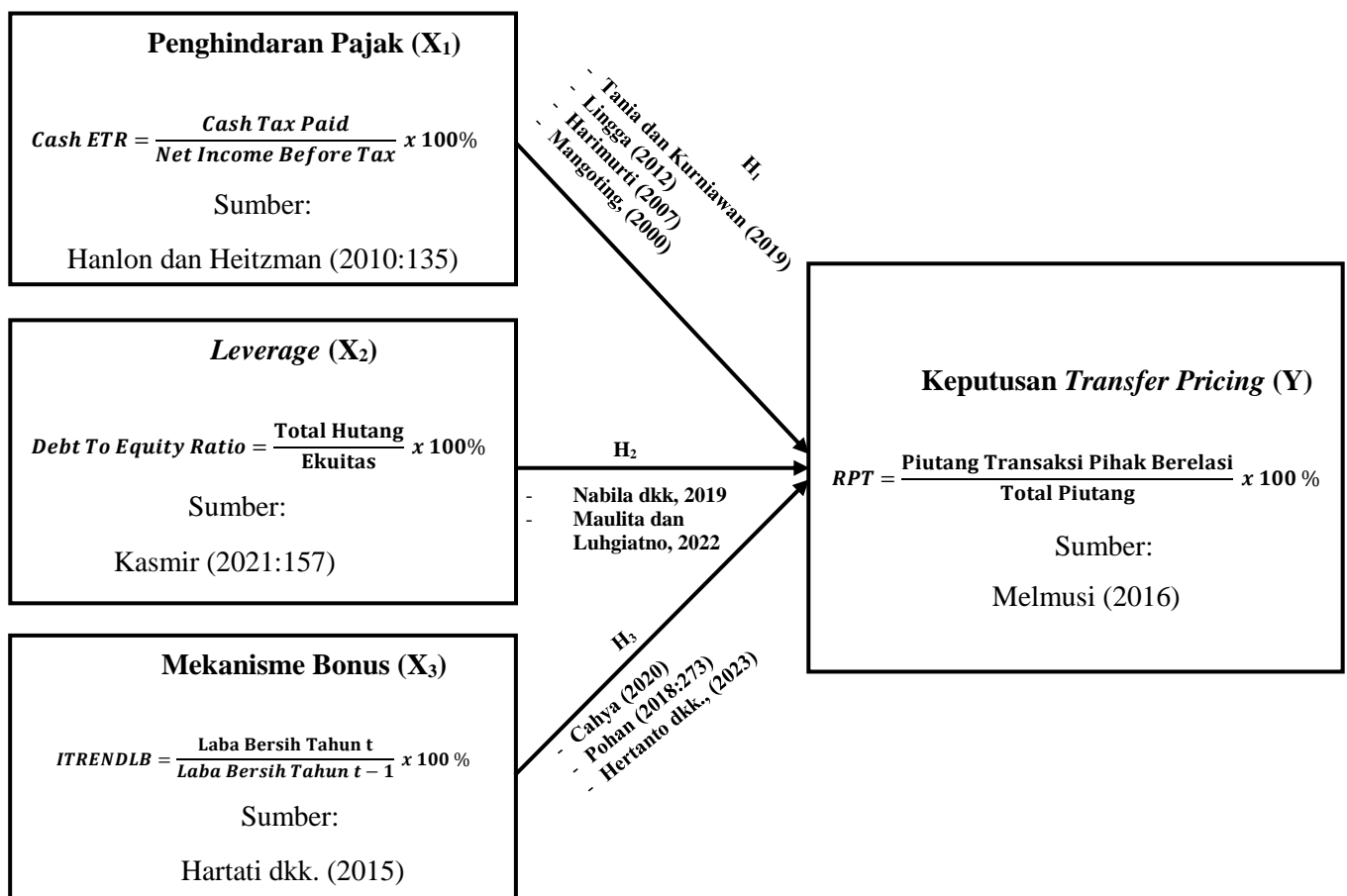
$r^2$  : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Analisis digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengaruh penghindaran pajak terhadap keputusan *transfer pricing*, *leverage* terhadap keputusan *transfer pricing*, dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* Versi 26.

### 3.9. Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena yang sedang diteliti. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambar.

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Penghindaran Pajak, *Leverage*, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. Model penelitian dapat dinyatakan dalam gambar.



**Gambar 3. 1**  
**Model Penelitian**